

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Pada bab ini penulis mencoba menarik kesimpulan dari pembahasan yang telah dikemukakan. Kesimpulan tersebut merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan penelitian dalam rumusan dan batasan masalah. Adapun kesimpulan tersebut dibagi ke dalam tiga *point* besar, yaitu sebagai berikut:

*Pertama*, perjuangan para pelajar telah berlangsung sebelum Proklamasi Kemerdekaan dikumandangkan. Corak perjuangannya ditentukan oleh tantangan yang dihadapi pada zamannya. Sebelumnya telah ada generasi muda 1908 menghadapi tantangan untuk menggalang persatuan bangsa dan generasi muda 1928 yang mencetuskan persatuan melalui Sumpah Pemuda. generasi muda 1945 memberi dorongan kepada dicetuskannya Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945.

Tentara Genie Pelajar (TGP) lahir ketika situasi Indonesia dihadapkan kepada upaya mempertahankan kemerdekaan yang telah diraih. TGP merupakan wadah perjuangan para pelajar sekolah dengan latar belakang sekolah kejuruan khususnya teknik yang berada di wilayah Sawahan Surabaya. Terbentuknya TGP tidak lepas kaitannya dengan pembentukan Badan Keamanan Rakyat (BKR). Bertempat di Jl. Darmo 49 Surabaya, pada tanggal 21 September 1945 terbentuk bagian khusus dari BKR yang beranggotakan para pelajar sekolah lanjutan

bernama BKR Pelajar. Dalam BKR Pelajar tergabung sekelompok pelajar teknik yang mengelompokan diri ke dalam staf II dengan sebutan Genie Pelajar. Pada perkembangannya Genie Pelajar memilih menginduk kepada bagian Teknik Kementrian Keamanan yang diketuai oleh Kolonel Ir. Nowo Dojosentono yang lebih dikenal sebagai Pasukan Sekolah Teknik Surabaya (Pasukan STS). Berbeda dengan kesatuan pelajar lain yang lebih memilih menginduk kepada BKR Kota, yang dipimpin oleh Kol. Soengkono.

Pada tanggal 2 Februari 1947 barulah terbentuk konsep Tentara Genie Pelajar (TGP), yang diambil untuk menghindari perpecahan diantara para anggota TGP. Hal tersebut terjadi karena pada saat sekolah Teknik dibuka di Malang para Genie Pelajar dihadapkan kepada 2 pilihan. Pertama, para pelajar harus memelopori perjuangan bersenjata, dengan konsekuensi meninggalkan status pelajar dan menjadi tentara sampai perang berakhir. Kedua, sebagai pelajar harusnya tempat mereka kembali ke bangku sekolah untuk melaksanakan tugas utamanya yaitu belajar, dengan anggapan bahwa berjuang untuk tanah air tidak harus selamanya ditempuh dengan perjuangan bersenjata.

Konsep TGP pada intinya adalah memadukan kedua prinsip tugas para pelajar pejuang, yaitu belajar dan berjuang. Artinya sebagai pelajar, bagaimanapun juga tugas untuk belajar tidak boleh diabaikan apalagi ditinggalkan. Sedangkan sebagai pejuang, para pelajar tidak bisa diam saja berpangku tangan apabila negara dalam keadaan bahaya.

TGP semakin berkembang dari waktu ke waktu selama Perang Kemerdekaan berlangsung terutama setelah menghadapi Agresi Militer Belanda I

tanggal 2 Juli 1947. Perubahan tersebut terjadi seiring dengan bertambahnya anggota, reorganisasi dan kebijakan militer yang diambil. Salah satu perubahan besarnya adalah akibat dari kebijakan Reorganisasi dan Rasionalisasi (Rera) pada masa Kabinet Hatta. TGP digabungkan menjadi satu Brigade bersama dengan organisasi perjuangan pelajar lainnya seperti TRIP dan TP dengan nama Brigade XVII yang diakui sah bagian dari TNI.

*Kedua*, peranan TGP dilakukan sampai Perang Kemerdekaan berakhir. Sesuai dengan identitas Genie yang menjadi kebanggaan mereka yang identik dengan bidang teknik, sehingga dalam pertempuran-pertempuran yang diikuti mereka berperan di bidang teknis dan persenjataan. Dengan usia mereka yang berkisar sekitar 14-20 tahun, ditambah lagi dengan modal kedisiplinan serta keterampilan keprajuritan yang diperoleh ketika zaman pendudukan Jepang, mereka dengan gagah berani terjun ke medan tempur melawan pasukan Belanda.

Tugas utama TGP ketika bertempur adalah melakukan berbagai macam aksi sabotase guna menghambat dan memperlemah gerak laju pasukan Belanda. Aksi sabotase tersebut berupa penghancuran jembatan-jembatan, pembumihangusan gedung-gedung vital, pemasangan ranjau darat, pembuatan bom tarik (trekbom) dan terkadang juga bertempur sebagai infanteri di garis depan melalui serangan-serangan penghadangan konvoi pasukan Belanda. Keikutsertaan Genie Pelajar pada Pertempuran 10 November 1945 menjadi momentum awal petualangan dan modal dasar pengalaman bertempur mereka.

Menghadapi Agresi Militer Belanda, aksi sabotase yang dilakukan oleh anak-anak TGP semakin meningkat. Persenjataan yang minim mereka atasi

dengan perampasan senjata hasil dari serangan-serangan penghadangan terhadap konvoi patroli Pasukan Belanda. Pada Agresi Militer Belanda I tanggal 2 Juli 1947, pembumihangusan gedung-gedung vital di kota Malang menjadi tugas mereka sehari-hari agar tidak bisa dimanfaatkan oleh Belanda. Beberapa regu ditugaskan untuk melakukan aksi-aksi penghambatan di sepanjang Jalan Pandaan-Lawang dengan cara melakukan pemasangan-pemasangan bom ketika tengah malam. Selain itu juga, ada regu yang melakukan *wingate* atau menyusup ke daerah pertahanan lawan bersama anggota TNI yang lain. Aksi *wingate* tersebut merupakan suatu perjalanan yang berat, karena dilakukan dengan cara menyusuri jalan-jalan setapak dekat lereng-lereng gunung seperti Gunung Bromo dan Semeru.

Sebelum terjadi Agresi Militer Belanda yang kedua, di Madiun meletus sebuah pemberontakan yang dilakukan oleh Partai Komunis Indonesia (PKI). Ketika itu PKI berusaha menarik simpati para pelajar agar bersimpati kepada mereka dengan cara memberikan janji-janji kepada mereka, namun pada akhirnya mereka tolak. Pemerintah pusat mencoba menumpas aksi pemberontakan tersebut dengan mengirimkan beberapa batalyon dari berbagai kesatuan. TGP pun ikut berperan aktif dalam proses penumpasan gerakan pemberontakan tersebut, yaitu mendapatkan tugas menjinakan bom-bom yang dipasang oleh pemberontak untuk meledakan gedung-gedung vital pemerintahan di daerah Madiun.

Ketika Belanda melakukan Agresi Militernya kembali pada tanggal 19 Desember 1948, TGP sudah berkembang menjadi satu Batalyon utuh yang tergabung ke dalam salah satu Brigade bagian dari TNI. Adapun brigade tersebut

terdiri dari kesatuan para pelajar dan mahasiswa yang dikenal dengan nama Brigade XVII yang dipimpin oleh Kapten Hartawan. Menghadapi Agresi yang kedua ini, Jenderal Sudirman menggunakan taktik Gerilya sebagai jalan yang digunakan untuk menghadapi Belanda. Para anggota TGP pun tidak ketinggalan untuk melakukan aksi Gerilya. Mereka berpindah-pindah tempat di daerah Jawa Timur guna menghindari gerakan-gerakan pembersihan yang dilakukan oleh Patroli Belanda akibat dari aksi-aksi sabotase yang telah dilakukan.

*Ketiga*, setelah perang kemerdekaan berakhir dengan ditandatanganinya Konferensi Meja Bundar pada bulan Desember 1949, TGP pun mengikuti proses demobilisasi. Proses tersebut pada intinya adalah pengembalian kembali tenaga-tenaga yang digunakan pada waktu perang kemerdekaan kepada masyarakat. Proses demobilisasi tersebut dilakukan karena fungsi pelajar pejuang yang tergabung dalam berbagai kesatuan tidaklah tetap sebagai tentara, melainkan hanya bersifat sementara saja. Maka setelah peperangan selesai tugas utama para pelajar pejuang adalah kembali lagi ke bangku sekolah.

Mengingat besarnya perjuangan para pelajar tersebut, pemerintah melalui Peraturan Pemerintah No.32 tahun 1949 memberikan sejumlah penghargaan bagi para pelajar pejuang tersebut. Pemerintah melalui Kementrian PP dan K, membentuk suatu lembaga yang mengurus proses demobilisasi pelajar tersebut dengan nama Kantor Urusan Demobilisasi Pelajar (KUDP) dengan dasar, Surat Keputusan No. 19338.Kab/50 tanggal 28 September 1950. Tugas KUDP yaitu menyelenggarakan pendidikan bagi para pelajar pejuang dan mengurus hal-hal yang berhubungan dengan kesejahteraan bekas Pelajar Pejuang.

Menghadapi proses demobilisasi tersebut para mantan anggota TGP menghadapi berbagai alternatif pilihan, yaitu: *Pertama*, tetap menjadi tentara, yang artinya memberi kesempatan bagi mantan anggota TGP untuk memasuki karir di bidang militer terutama dalam bidang Zeni atau persenjataan. Pilihan *Kedua*, kembali ke masyarakat sipil. Adapun pilihan tersebut berisikan pilihan kembali ke bangku sekolah, menjadi pegawai negeri sipil ataupun bekerja sebagai orang swasta. Mayoritas mantan anggota TGP lebih memilih kembali ke bangku sekolah dibandingkan dengan menjadi tentara. Hal tersebut mengakibatkan lahirnya sarjana-sarjana teknik baru yang nantinya berperan dalam pembangunan Bangsa Indonesia dalam rangka mengisi kemerdekaan.

## 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan sebelumnya, Peneliti akan memberikan dua hal utama yang ingin peneliti sampaikan sebagai bahan dasar pertimbangan dan saran untuk penelitian selanjutnya. *Pertama*, ruang lingkup atau tempat penelitian skripsi ini adalah dibatasi di wilayah Jawa Timur. Untuk peneliti selanjutnya yang tertarik, peneliti menyarankan untuk mengkaji eksistensi TGP di daerah lain. Hal tersebut didasarkan pada perkembangan TGP yang tersebar ke berbagai wilayah di Pulau Jawa seperti Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Barat dan Banten terutama di kota-kota yang disana dibuka sekolah-sekolah teknik pada waktu Revolusi Indonesia. Pengembangan kajian tersebut bisa dilakukan dengan mencari narasumber lain yang berdomisili di Jawa Tengah, Yogyakarta dan Jawa

Timur. Sebagai catatan bahwa dalam penelitian ini peneliti menemukan narasumber yang hanya berdomisili di daerah Jawa Barat dan Jakarta.

*Kedua*, TGP merupakan satu dari sekian banyak organisasi perjuangan lain yang beranggotakan para pelajar dan menjadi bagian dari TNI (Brigade XVII) pada waktu Perang Kemerdekaan 1945-1950. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik, peneliti menyarankan masih terdapat organisasi perjuangan pelajar lain yang menjadi bagian dari TNI maupun di luar TNI, seperti: Pasukan Indonesia Merdeka atau Mati (IMAM), Mobilisasi Pelajar (MOBPEL), Ikatan Pelajar Indonesia (IPI), Tentara Pelajar (TP), Corps Mahasiswa (CM) dan lain-lain yang berperan pada masa Revolusi Indonesia serta menarik untuk dikaji. Hal tersebut sebagai apresiasi perjuangan yang dilakukan oleh para pelajar sekolah dalam rangka mempertahankan kemerdekaan, sebagai suatu karya yang bisa dibanggakan dan diceritakan kepada para pelajar di zaman sekarang sehingga mereka bisa menghargai dan tidak melupakan jasa-jasa para pendahulunya.